

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN PERAWAT DALAM PENANGANAN KEDARURATAN FRAKTUR DIRUANG INSTALASI GAWAT DARURAT DI RUMAH SAKIT TK. II PELAMONIA MAKASSAR

Alhidayat, N.S^{1*}, Handayani, D.E², Halimah, Nur³, Zakariati⁴.

^{1,2,3,4}Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

*Korespondensi: nurshank1988@gmail.com

ABSTRACT

Background: The incidence of fracture emergencies is currently increasing and urgent treatment is needed. Giving inappropriate actions can have an impact that can result in disability and can lead to death. The knowledge and skills of a nurse about fracture emergencies are mandatory in providing first aid. **Purpose:** This research aims to determine the factors that influence the actions of nurses in handling emergency fracture patients. **Method:** The research design used was observational non-experimental with a cross-sectional approach. The research sample is the nurse in the Emergency Unit. Data processing was arranged by the data group and data analysis using the SPSS program computer and presented in tables and frequencies. **Results:** The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge, level of experience and level of training in emergency management (<0.05) of fracture patients at Tk.II Pelamonia Hospital Makassar. **Conclusion:** The factors that influence the emergency management of fracture patients are knowledge, training and experience.

Keywords: Fracture; Nurse Actions; Emergency Management

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian kedaruratan fraktur saat ini semakin meningkat dan dibutuhkan penanganan yang segera. Pemberian tindakan yang tidak tepat dapat mengakibatkan dampak yang dapat berakibat pada kecacatan dan dapat berujung terjadinya kematian. Pengetahuan dan keterampilan seorang perawat tentang kegawatdaruratan fraktur wajib dimiliki dalam memberikan pertolongan pertama. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perawat dalam penanganan kedaruratan pasien fraktur. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah observasional non eksperimental dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 20 orang yang merupakan perawat pelaksana di Unit Gawat Darurat. Pengolahan data disusun sesuai dengan kelompok data dan analisa data dengan menggunakan komputer program SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel dan frekuensi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan, tingkat pengalaman dan tingkat pelatihan dalam penanganan kedaruratan ($<0,05$) pasien fraktur di Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar.

Simpulan: factor-faktor yang mempengaruhi penanganan kedaruratan pasien fraktur yaitu pengetahuan, pelatihan serta pengalaman.

Kata Kunci: Fraktur; Tindakan perawat; Penanganan kedaruratan

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu pintu utama dalam pertolongan kegawatdaruratan dalam kelangsungan hidup pasien. Pelayanan di IGD memiliki prinsip pelayanan kegawatdaruratan yaitu cepat, tepat dan cermat dalam memprioritaskan masalah pasien agar tidak terjadi kecacatan atau kematian (Setyoadi, 2016). Kegawatdaruratan merupakan keadaan yang memiliki gejala akut yang menunjukkan suatu kondisi yang parah pada tingkat tertentu sehingga membutuhkan penanganan cepat untuk mencegah terjadinya gangguan fungsi tubuh atau terjadi kecacatan yang berujung pada kematian (Marginy, 2019 & Alhidayat et al., 2013). Salah satu kondisi yang membutuhkan penanganan kegawat daruratan yaitu fraktur.

Fraktur merupakan kondisi diskontinuitis pada struktur tulang yang disebabkan karena trauma atau kelainan patologis (Sagaran et al., 2018). Definisi lain menurut Marlina, (2012) menyatakan bahwa fraktur merupakan kerusakan struktur jaringan tulang baik total atau sebagian tulang, otot dan pembuluh darah yang disebabkan karena stress tulang, trauma ataupun fraktur degeneratif.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization*, (2018) menyebutkan bahwa kejadian fraktur mencapai 1,3 juta jiwa dan yang berujung pada kematian sekitar 5,6 juta jiwa. Kejadian fraktur tersebut disebabkan karena adanya benturan benda padat secara tiba-tiba dengan tekanan yang keras. . Begitu pula dengan data dari profil kesehatan Indonesia yang menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan lalun lintas setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari data pada tahun 2016 kejadian kecelakaan lalu lintas mencapai 74% jiwa. Data tersebut dibuktikan dengan tingginya kasus fraktur di seluruh Indonesia yang mencapai 9,2% jiwa (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan angka kejadianfraktur diRumahsakit Tk. II Pelamonia sendiri pada tahun 2020 mencapai 678 kasus jika dibandingkan pada tahun sebelumnya mengalami

peningkatannya cukup signifikan. Oleh sebab itu, kejadian fraktur tersebut merupakan salah satu masalah yang membutuhkan tindakan kegawatdaruratan.

Kegawatdaruratan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan segera yang disebabkan karena epidemi, kejadian alam atau kejadian yang disebabkan oleh manusia (WHO, 2020). Dalam penanganan pada pasien fraktur tersebut dibutuhkan peran dari seorang perawat dalam meminimalkan komplikasi atau kematian pada pasien fraktur. Walaupun sampai saat ini belum ada data secara umum yang menjelaskan bahwa terdapat kejadian kesalahan tindakan keperawatan yang dilakukan. Oleh karena itu pentingnya dilakukan pencegahan agar tidak terjadi kecacatan pada pasien fraktur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, (2016) menyatakan bahwa dalam penanganan kegawatdaruratan pada pasien fraktur bagi seorang perawat banyak hal. Salah satunya adalah memiliki pengetahuan dan sikap dalam menyelamatkan pasien. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryuna & Widaryati, (2015) yang menyatakan bahwa selain pengetahuan seorang perawat di ruang IGD juga harus memiliki keterampilan, khususnya keterampilan dalam memasang bidai.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, bahwa dalam penanganan kegawatdaruratan khususnya pasien fraktur dibutuhkan suatu persiapan dalam penanganan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perawat dalam penanganan kedaruratan fraktur.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi meliputi perawat yang berdiskusi di ruang instalasi gawat darurat dan pendidikan minimal DIII keperawatan. Analisis data dengan menggunakan data analisa univariat dan bivariat. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pimpinan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia serta Kepala Rumah Sakit Tk, II Pelamonia Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dengan jumlah pertanyaan yaitu 20 pertanyaan yang berisi

konsep dasar penanganan kedaruratan pasien fraktur. Analisis dibagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Data tersebut dimasukkan kedalam program komputer SPSS kemudian dilakukan menggunakan uji alternatif Fisher's Exact Test dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=20)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20 – 30 tahun	13	65
30- 40 tahun	5	25
> 50 tahun	2	10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
Pendidikan		
S1 + Ners	13	65
Diploma III Keperawatan	3	15

Berdasarkan tabel 1 distribusi perawat berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perawat dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (35%) dan perempuan 13 orang (65%). Dari jumlah tersebut sebagian besar perawat memiliki rentang usia 20-30 tahun sebanyak 13 orang (65%) selebihnya 7 orang (35%) lebih dari 30 tahun. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan rata-rata pendidikan advokasi sebanyak 15 orang (75%) dan sarjana sebanyak 5 orang (25%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Pengalaman, Pelatihan dan Penanganan Kedaruratan Perawat (n=20)

Variabel Penelitian	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan		
Cukup	16	80
Kurang	4	20
Pengalaman		
Cukup	4	20
Kurang	16	80
Pelatihan		
Cukup	4	20
Kurang	16	80
Penanganan Fraktur		
Mampu	7	35
Kurang mampu	13	65

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 16 orang (80%) dan kurang sebanyak 4 orang (20%). Responden yang memiliki pengalaman lama sebanyak 7 orang (35%) dan pengalaman baru sebanyak 13 orang (65%). Sedangkan perawat yang memiliki cukup pelatihan sebanyak 4 orang (20%) dan kurang sebanyak 16 orang (80%). Serta responden berdasarkan kemampuan penanganan kegawatdaruratan fraktur yang mampu menangani sebanyak 7 orang (35%) dan yang kurang mampu sebanyak 13 orang (65%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Penanganan Kedaruratan Pasien Fraktur (n:20)

Tingkat Pengetahuan	Penanganan Kedaruratan Pasien fraktur				Jumlah		P
	Kurang Bisa menangani		Bisa Menangani		n	%	
	N	%	n	%			
Kurang	4	100	0	0	4	100	0,001
Cukup	9	56,2	7	43,8	16	100	
Jumlah	13	65	7	35	20	100	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang yang Kurang bisa menangani kedaruratan fraktur terdapat 4 orang (100%) dan tingkat pengetahuan kurang yang bisa menangani kedaruratan fraktur terdapat 0 orang (0%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup yang kurang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 9 orang (80%) dan tingkat pengetahuan cukup yang bisa menangani kedaruratan fraktur terdapat 7 orang (20%). Berdasarkan uji Fisher's Exact Test dari tabel 3 diatas diperoleh $p = 0,001$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penanganan kedaruratan fraktur pada perawat di ruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia.

Tabel 4. Hubungan Pengalaman Dengan Penanganan Kedaruratan Pasien Fraktur (n:20)

Pengalaman	Penanganan Kedaruratan Pasien fraktur				Jumlah		P
	Kurang Bisa menanggapi		Bisa Menangani		n	%	
	N	%	N	%			
Baru	12	92,3	1	7,7	13	100	0,001
Lama	1	14,3	6	85,7	7	100	
Jumlah	13	65,0	7	35,5	20	100	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengalaman baru yang kurang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 12 orang (92,3%) dan yang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 1 orang (7,7%) disebabkan karena adanya motifasi untuk bekerja dalam penanganan fraktur sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengalaman lama yang kurang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 1 orang (14,3%) disebabkan karena kurang motifasi untuk bekerja dalam penanganan fraktur dan tingkat pengalaman yang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 6 orang (85,7%). Berdasarkan uji Fisher's Exact Test dari tabel 4 diatas diperoleh $p = 0,001$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengalaman dengan penanganan kedaruratan fraktur pada perawat diruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia.

Tabel 5. Hubungan Pelatihan Dengan Penanganan Kedaruratan Pasien Fraktur (n:20)

Pelatihan	Penanganan Kedaruratan Pasien fraktur				Jumlah		P
	Kurang Bisa menanggapi		Bisa Menangani		n	%	
	N	%	n	%			
Cukup	0	0	4	100	4	100	0,007
Kurang	13	81,2	3	18,8	16	100	
Jumlah	13	65,0	7	35,0	20	100	

Tabel 5 memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pelatihan cukup yang kurang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 0 orang (0%) dan tingkat pelatihan cukup yang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 4 orang (100%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pelatihan kurang yang kurang bisa menangani kedaruratan fraktur sebanyak 13 orang (81,2%) dan tingkat pelatihan kurang yang bisa menangani kedaruratan

fraktur sebanyak 3 orang (18,8%). Berdasarkan uji Fisher's Exact Test dari tabel 5 diatas diperoleh $p = 0,007$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pelatihan dengan penanganan kedaruratan fraktur pada perawat diruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penanganan Kedaruratan Fraktur

Hasil analisis Univariat menunjukkan bahwa dari 20 responden diperoleh 16 orang perawat (80%) yang memiliki hubungan pengetahuan yang termasuk kategori cukup dan hanya 4 orang perawat (20%) yang memiliki kategori pengetahuan kurang. Sehingga secara proporsi pengetahuan yang dimiliki oleh perawat diruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia jumlahnya tidak sama antara yang memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang terhadap penanganan kedaruratan fraktur.

Berdasarkan hasil uji fisher's exact test diperoleh nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari nilai α ($p<0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan penanganan kedaruratan fraktur diruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia.

Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya. Semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka akan lebih termotivasi untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tenaga kesehatan akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka dalam menerapkan keterampilan penatalaksanaan kedaruratan kepada pasien

Penanganan gawat darurat merupakan salah satu faktor penting dalam proses menyelamatkan jiwa seseorang yang menjadi salah satu faktor utama dalam pelayanan di rumah sakit khususnya di unit gawat darurat (Ariani & Pujiyanto, 2019). Pengetahuan perawat memiliki peranan yang sangat penting dalam penanganan kedaruratan khususnya pada pasien fraktur khususnya pengetahuan keterampilan (Fahrurroji et al., 2020). Pengetahuan kegawatdaruratan merupakan salahsatu pemahaman yang di dirikan berdasarkan

informasi baik didapatkan melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman dalam dunia kerja.

Menurut Admin et al., (2021) pengetahuan tentang penanganan kedaruratan fraktur dapat membantu individu-individu atau perawat tersebut sehingga pengetahuan berarti tahu dan mengerti sesuatu setelah melihat atau menyaksikan pelaksanaan terhadap suatu tindakan, berawal dari adanya perasaan tahu oleh seseorang terhadap tindakan yang akan dilakukan tersebut, dari rasa tahu selanjutnya ditelaah dan dipahami serta melihat setiap komponen untuk melihat ada tidaknya kontradiksi atau mempertimbangkan segi positif maka ini akan melaksanakan hal yang dimaksud.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya buku, media massa, pendidikan yang telah diperoleh. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan minat seorang individu. Faktor eksternal meliputi faktor sosial, budaya dan lingkungan. Hal-hal tersebut memegang peranan penting dalam menentukan motivasi seorang individu untuk terus berkembang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Notoatmojo, 2015)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al, (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik sangat mempengaruhi seorang perawat dalam memberikan tindakan kepada pasien. Selain itu dalam menunjang suatu pengetahuan yang baik harus dilengkapi dengan keterampilan, komunikasi yang efektif, objektivitas dan kemampuan dalam mengambil keputusan klinis secara tepat dan tepat agar perawatan yang dilakukan dapat maksimal.

Hubungan Pengalaman Dengan Penanganan Kedaruratan Fraktur

Hasil analisis Univariat menunjukkan bahwa dari 20 responden diperoleh 13 orang perawat (65%) yang memiliki hubungan pengalaman yang termasuk kategori Baru, dan hanya 7 orang perawat (35%) yang memiliki kategori pengalaman yang lama. Sehingga secara proporsi pengalaman yang dimiliki oleh perawat dirung IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamoia jumlahnya tidak sama antara

yang memiliki pengalaman yang baru dan pengalaman yang lama terhadap penanganan kedaruratan fraktur.

Berdasarkan hasil uji fisher's exact test diperoleh nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha(0,05)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman perawat dengan penanganan kedaruratan fraktur di ruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia. Maka Hipotesa Alternatif (H_a) yang disajikan oleh peneliti dinyatakan diterima, karena ada hubungan positif antara pengalaman perawat dengan penanganan kedaruratan fraktur.

Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam memberikan penanganan kedaruratan sangat menentukan dalam melaksanakan tindakan. Seorang perawat yang masih minim pengalaman akan memiliki keterbatasan dibandingkan dengan perawat yang sudah lama bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas kerja dari perawat yang sudah lama dengan perawat yang baru sangat jauh berbeda. Hal ini dapat terlihat dari keterampilan dalam melaksanakan tindakan di ruang Instalasi Gawat darurat (IGD).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raffa et al., (2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang perawat bekerja di suatu ruangan maka semakin banyak keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja di suatu rumah sakit. Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Cristian & Ismail, (2013) bahwa pengalaman bekerja merupakan suatu yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melaksanakan tindakan serta tindakan yang dilakukan lebih terpolakan dengan baik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat.

Masa kerja seorang perawat sangat mempengaruhi kualitas kerja seorang perawat yang bekerja di rumah sakit. Semakin lama perawat tersebut bekerja di rumah sakit maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh perawat tersebut, sehingga perawat tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik, pada penelitian ini pemahaman perawat yang sudah lama bekerja di rumah sakit sangat berbeda dengan pemahaman orang yang baru bekerja di rumah sakit tersebut. Pada intinya perawat yang bekerja sudah lama

memiliki pola pikir yang matang, bersikap yang baik, dan mempunyai kualitas kerja yang baik

Hubungan Pelatihan Dengan Penanganan Kedaruratan Fraktur

Hasil analisis Univariat menunjukkan bahwa dari 20 responden diperoleh 4 orang perawat (20%) yang termasuk kategori cukup. Dan terdapat 16 orang perawat (80 %) yang memiliki kategori pelatihan kurang. Sehingga secara proporsi hubungan pelatihan yang dimiliki oleh perawat dalam penanganan kedaruratan fraktur diruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamoia adalah kurang.

Berdasarkan hasil uji fisher's exact test diperoleh nilai $p=0,007$ yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan perawat dengan penanganan kedaruratan fraktur di IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamoia. Maka Hipotesa alternative (H_a) yang disajikan oleh peneliti dinyatakan diterima, karena ada hubungan positif antara pelatihan perawat dengan penanganan kedaruratan fraktur diruang IGD Rumah Sakit TK. II Pelamonia.

Pelatihan adalah salah satu bagian dari pendidikan non formal untuk dapat menemukan pengetahuan. Seseorang yang mendapatkan pelatihan berarti akan mendapatkan pengalaman terkait dengan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan. Pengalaman dapat berkaitan dengan umur dan pendidikan seperti pendidikan yang tinggi akan memiliki pengalaman lebih luas dan semakin berumur maka seseorang juga memiliki pengalaman yang semakin banyak (Wawan & Dewi, 2019; Titik Lestari, 2015).

Menurut Sinurat, (2018) tingkat pelatihan merupakan salah satu unsur yang sering dijadikan dasar dalam melihat hubungannya dengan angka kesakitan dan kematian terutama penyakit kecelakaan atau fraktur, karena hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pelatihan seseorang, maka diharapkan semua perawat yang bertugas diruang IRD dapat melakukan sikap pertolongan pertama sampai pada pertolongan selanjutnya secara mantap dirumah sakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty, (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mengikuti pelatihan

yang banyak dengan peningkatan keterampilan. Hal ini merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang perawat dalam memberikan tindakan kepada pasien dengan mengikuti pelatihan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil Uji Fisher's Exact Test tingkat pengetahuan dengan $p = 0,249$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan penanganan kedaruratan pada pasien fraktur di ruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia. Dari hasil Uji Fisher's Exact Test tingkat pengalaman dengan $p = 0,001$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengalaman perawat dengan penanganan kedaruratan pada pasien fraktur di ruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia. Dari hasil Uji Fisher's Exact Test tingkat pelatihan dengan $p = 0,007$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pelatihan perawat dengan penanganan kedaruratan pada pasien fraktur di ruang IGD Rumah Sakit Tk. II Pelamonia

Saran.

Diharapkan dengan hasil penelitian ini perawat Instalasi Gawat Darurat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penangan kegawatan khususnya pada pasien fraktur seperti mengikuti pelatihan, seminar serta yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, Ernawati, Eka Rora Suci Wisudawati, & M. Romadhon. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.95>
- Alhidayat, N. S., Rakhmat, A., & Simunati. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Instalasi Gawat Darurat Tentang Pengkajian Terhadap Pelaksanaan Tindakan Life Support di Rumah Sakit Pelamonia Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(4), 16–20. <http://www.ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/438>
- Ariani, D. S., & Pujiyanto, P. (2019). Ekuitas Layanan Rawat Inap Rumah Sakit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/eki.v4i1.2371>

- Aryuna, D. P., & Widaryati. (2015). Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Di SMA Negeri 2 Sleman, Yogyakarta*.
- Cristian, L., & Ismail, H. (2013). Resusitasi Jantung Paru Pada Pasien Yang Mengalami Kegawatan Pernafasan Di Ruang Icu Dan Ugd Rsud Kolonodale Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Damayanti, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota Pmr Di Sma Negeri 1 Binangun. In *SKRIPSI*.
- Fahrurroji, A., Wicaksono, A., Fauzan, S., Fitriangga, A., Fahdi, F. K., & Nurbaeti, S. N. (2020). PENANGANGAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) LINGKUNGAN RUMAH TANGGA. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i1.16820>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI* (pp. 182–183).
- Marginy, M. (2019). asuhan keperawatan gawat darurat. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang*.
- Marlina. (2012). MOBILISASI PADA PASIEN FRAKTUR MELALUI PENDEKATAN KONSEPTUAL MODEL DOROTHEA E . OREM Mobilisation Patient Fraktur with Concepts Models Dorothea E . Orem. *Idea Nursing Journal*.
- Raffa, R., Anggreini, Y. D., & Amaliyah, N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) Dengan Penanganan Primary Survey Di IGD RSU “X” Provinsi Kalimantan Barat. *Khatulistiwa Nursing Journal*. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.40>
- Sagaran, V. C., Manjas, M., & Rasyid, R. (2018). Distribusi Fraktur Femur Yang Dirawat Di Rumah Sakit Dr.M.Djamil, Padang (2010-2012). *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.742>
- Sesrianty, V. (2018). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MASA KERJA DENGAN KETERAMPILAN PERAWAT MELAKUKAN TINDAKAN BANTUAN HIDUP DASAR. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.143>
- Setyoadi, K. A. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERAWAT GAWAT DARURAT. *Jurnal*

Kesehatan Mesencephalon. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.11>

Sinurat, B. S. R. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan, Pengembangan Karir Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada PT. Bina Busana Internusa Semarang). *Jurnal EMA*.

Titik Lestari, S. K. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. In *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine, Second Edition*.

Wawan, A., & Dewi, M. (2019). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. In *Yogyakarta: Nuha Medika*.

WHO. (2018). World Health Statistics 2018. In *World Health Organization* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.ijmachtools.2009.09.004>

WHO. (2020). *Track 2_ Health literacy and health behaviour*.